

Karikatur Kritik Sosial Agama Dalam Komik Kita

Sultan Himawan

Universitas Bina Sarana Informatika

sultan.stw@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisa semiotik yang dipakai oleh Pierce untuk mengungkapkan kritik sosial agama dalam dengan objek penelitian yakni karikatur dalam komik kita. Penelitian ini menemukan fakta empiris bahwa terdapat warna, simbol dan ikon yang digunakan sebagai media kritik sosial terhadap praktek bergama di Indonesia. Bentuk ikon, gambar dan simbol yang digunakan oleh komikus komik kita adalah sebuah cara agar kritik dapat dikemas dengan tidak menyakiti atau menghakimi. Dengan guratan jenaka, komik Kita menuangkan gagasan kritik sosialnya di dalam ruang publik digital. Dengan demikian kritik yang dilayangkan tidak menjadi negative namun selali membawa pesan kritikan tetapi juga dapat menghibur masyarakat dengan kejenakaan gambar visual yang dibuat.

Kata Kunci: Karikatur Semiotik, Kritik Agama

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study using the semiotic analysis method used by Pierce to reveal deep social criticism of religion with the object of research, namely caricatures in our comics. This study found empirical facts that colors, symbols, and icons are used as media for social criticism of religious practices in Indonesia. The shape of the icons, images and symbols used by our comic strip is a way for criticism to be presented in a non-judgmental way. With witty strokes, Kita's comic expresses social criticism ideas in the digital public space. Thus, the criticism that is sent does not become negative but always carries a message of criticism and can also entertain the public with the antics of the visual images that are made.

Keywords: Semiotic Caricature, Religious Criticism

PENDAHULUAN

Era pandemic Covid 19 telah merubah pola gaya hidup manusia, terlebih dengan protocol kesehatan yang membatasi ruang gerak manusia untuk berinteraksi. Ruang ruang publik untuk berkerumun sangat dibatasi sehingga masyarakat memilih menggunakan media sosial sebagai media berkumpul atau bertukar informasi. Terlebih dengan lahirnya revolusi industry 4.0 telah merubah era komunikasi dan membentuk suatu perubahan signifikan terhadap budaya masyarakat. Perubahan tersebut tersebut juga menciptakan sebuah kebudayaan serta kelompok masyarakat tersebut yang dikenal dengan netizen. Netizen atau masyarakat digital telah membentuk sebuah tatanan dunia baru dimana peranannya mereka memberi dampak kepada kehidupan sosial masyarakat di dalam dunia nyata.

Percakapan komunikasi digital yang dilakukan oleh netizen tersebut membentuk sebuah media sosial dimana media tersebut berfungsi menjadi sarana berkumpul serta berinteraksi netizen sehingga menjadi corong netizen untuk membentuk sebuah

gagasan, ide, opini hingga mengekspresikan kritikan terhadap keresahan serta isu yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Kritik yang dibangun dalam media sosial sejatinya merupakan bentuk ekspresi keresahan masyarakat yang tidak dapat disampaikan dengan media *mainstream* (Bhayangkara, 2020). Kritik pada dasarnya berkaitan tanggapan atau pendapat seseorang disertai alasan tentang pertimbangan baik atau buruknya suatu hal.

Kritik tersebut dapat dengan mudah ditemukan dalam narasi-narasi publik di dalam media sosial yang ada untuk merespon fenomena serta keresahan yang ada dalam masyarakat sedang mencuat di berbagai lini berita dan ruang ruang publik kita. Hari-hari ini, media sosial kita dijejali berita mengenai peristiwa sosial dimana agama dijadikan komoditas untuk mengeruk keuntungan sebagian pihak. Para tokoh agama yang sejatinya menjadi panutan publik, mempertontonkan suatu hal yang tidak pantas di ruang ruang publik kita, seperti ujaran yang dilakukan oleh Ustad Yahya Waloni sebagai seorang muallaf dan pendakwah namun berdakwah dengan tidak santun dengan menyebut kursi memiliki agama dan menjelekan agama lainnya (Yunus, 2021). Tokoh lainnya yang menjadi viral pembicaraan yakni Ustad Tengku Zulkarnaen yang menuturkan soal rasis warna kulit ketika sedang berdakwah. Ustad Tengku Zulkarnaen dalam dakwahnya memaparkan bahwa kulit hitam tidak dapat masuk ke surga memantik kontroversial di masyarakat. (Detikcom, 2021). Sebagai aspek penting secara psikologis, persepsi terbentuk karena adanya korelasi antara indra manusia dengan lingkungannya sehingga dapat memproses pengetahuan mengenai sebuah objek. Dengan kata lain masyarakat melihat tokoh publik ustad Tengku Zulkarnaen dan Ustad Yahya Waloni dipersepsikan sebagai tokoh publik, menjadi panutan di dalam masyarakat namun Tokoh tokoh agama ini menjadi viral dalam topik pembicaraan karena adanya hal-hal yang menyalahi norma sosial yang berlaku di masyarakat sehingga menjadi kontroversi di masyarakat.

Media pesan mengenai kritik sosial dapat beragama baik menggunakan kekuatan kata maupun visual. Kedua kekuatan tersebut melahirkan karakteristik masing masing. KomikKita sebagai bagian netizen Indonesia menggunakan kekuatan visual untuk mengkontruksi kritik realitas sosial beragama di Indonesia dengan kekuatan visual. Kritik yang dibawa dalam setiap goresan gambar komik kita hendak memotret fenomena sosial beragama. Sebagai bentuk kritikan, komikkita membalut pesan kritikan dengan santai dan penuh kelucuan. Dalam konteks kontruksi kritik, Komik Kita membalut sebuah pesan kritik dengan humor jenaka, sehingga tidak membuat sasaran yang dikritik menjadi sakit hati. Alhasil komik Kita bukan hanya menjadi media kritik sosial tetapi juga alat entertain publik.

Dengan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian untuk menganalisa komik strip komik Kita dengan pendekatan semiotik yang di gagas oleh Charles Sanders Peirce, penulis sengaja memilih pendekatan semiotik pierce dikarenakan teori semiotik dari Peirce, lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada hadir di masyarakat. Untuk menginterpretasi tanda dibutuhkan tiga elemen, yaitu tanda, objek, dan penafsir. (Mudjiyanto & Nur, 2013). Dengan menganalisa tanda, ikon dan simbol yang digunakan oleh komikus komik strip komik penulis dapat memahami kontruksi realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang berguna menjadi dasar pijakan ilmiah dalam pengembangan penelitian ini sehingga dapat ditemukan novelty dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lutfi didapat fakta empiris penggunaan semiotik untuk menganalisa komik fakta dengan pendekatan semiotik yang diusung oleh Roland Barthes (Luthfi, 2020). Gap penelitian yang dilakukan oleh Lufi dengan penelitian ini terletak dalam proses analisa data, penulis menggunakan pendekatan semiotik Pierce untuk menganalisa komik sebagai objek penelitian. Penelitian lainnya dilakukan oleh Rangga dalam penelitiannya yang mengupas analisa semiotik dalam komunikasi politik dalam media sosial dengan simbol hewan ditemukan fakta empiris bahwa dalam penelitian tersebut simbol dan ikon serta tanda yang digunakan dalam komunikasi politik tersebut dapat di analisa dengan pendekatan semiotik Pierce (Nalendra, 2020). Gap penelitian yang dilakukan oleh Rangga dan penulis terletak dalam objek penelitian yang digunakan, penulis menggunakan gambar visual untuk menemukan simbol, ikon dan tanda di dalam gambar komik Kita untuk mengkontruksi kritik sosial agama. Penelitian yang lain dilakukan oleh Setiawan yang melakukan penelitian mengenai semiotik dalam film (Setiawan et al., 2020). Gap penelitian Setiawan dengan penulis terletak di dalam objek penelitian yakni penulis menggunakan komik dan pendekatan Pierce untuk semotik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer untuk melakukan penelitian. Data primer adalah ialah data yang didapatkan langsung dalam hal ini data primer adalah komik strip komik Kita. Untuk menganalisa komik, penulis menggunakan teori Pierce dengan metode penelitian *thick description* yang bertujuan untuk memberikan analisa secara mendalam.

Semiotik Pierce

Semiotika sendiri bersumber dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, serta toetika. (Ambarini AS, 2015). Terminologi semiotika diserap dari bahasa Yunani yakni *semeion* yang memiliki makna sebuah 'tanda' atau seme, sehingga semiotik dapat diartikan sebagai 'penafsir tanda'. Pemahaman tentang tanda-tanda itu hanya mengemban arti (signifiant) dalam kaitannya dengan pembaca. Sehingga konsekuensi logisnya adalah pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (signifie) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan (Sobur, 2004). Gagasan Semiotik Pierce merupakan grand design karena pemahaman secara holistik hal ini disebabkan karena semiotik yang digagas oleh Pierce mengkaji tanda secara utuh dengan melakukan indentifikasi partikel dasar dari tanda dan meleburkan kembali kedalam komponen dalam struktural tunggal (Wibowo, 2013).

Kritik Sosial

Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Rahmawati, 2012). Berbagai bentuk kritik sosial memiliki pengaruh dan dampak sosial yang penting didalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial merupakan sebuah bentuk dari komunikasi yang dapat dipahami baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, bertujuan untuk mengontrol jalannya sistem sosial yang berkenaan dengan masalah interpersonal (Arfanda, 2020). Menurut jenisnya kritik sosial dapat dibagi menjadi dua yakni secara langsung setiap kegiatan penilaian, kajian atau analisis terhadap suatu keadaan masyarakat tertentu di lakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial secara tidak

langsung dapat berupa suatu tindakan simbolis yang menyajikan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial masyarakat tertentu (Dewi & Balawa, 2017).

Dalam konten kritik sosial, keresahan yang dilayangkan dapat beragam seperti kritik terhadap praktek beragama, kritik lingkungan hidup, kritik sosial politik dan alin sebagainya. Pada proses kritik kepada praktek beragama, kritik dilayangkan kepada pemahaman peran dan fungsi agama yang keliru akan menjadikan agama sekadar menjadi alat legitimasi pihak yang memanfaatkannya secara tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, kontruksi kritik yang dibangun merupakan sebuah proses untuk melihat sekaligus menganalisis peran dan fungsi agama sehingga dengan kritik agama maka esensi agama dapat kembali pada fitrahnya yakni sebagai sistem orientasi dan interpretasi atas hidup manusia, bagaimana agama dapat dimaknai sebagai sebuah relasi dengan Tuhan dan sesama (Viktorahadi, 2018)

Komik Strip

Komik strip (*strip comics*) merupakan sebuah gambar atau rangkaian gambar yang berisi cerita. Biasanya komik strip terdiri dari tiga sampai enam panel atau sekitarnya. Penyajian dari isi cerita dapat juga berupa humor atau banyol atau cerita yang serius dan juga menarik untuk disimak di setiap periodenya hingga ceritanya tamat. a) Komik Strip (*comic strip*) Komik ini merujuk pada komik yang terdiri dari beberapa panel saja dan biasanya muncul di surat kabar dan majalah. Komik jenis ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu komik strip bersambung dan kartun komik. (Pritandhari, 2017). Komik strip biasanya dapat berisi gambar jenaka yang dapat menghibur pembacanya. Komik Strip biasanya terdiri dari tiga sampai enam panel yang berisi tentang komentar yang bersifat humor tentang suatu peristiwa atau masalah yang sedang aktual. Komik ini hanya berupa satu tampilan saja, dimana didalamnya bisa terdapat beberapa gambar yang dipadu dengan tulisan- tulisan. Biasanya komik tipe kartun/karikatur ini berjenis humor (banyol) dan editorial (kritikan) atau politik (sindiran) yang mana dari gambar tersebut dapat menimbulkan sebuah arti sehingga si pembaca dapat memahami maksud dan tujuannya. (Handayani, 2020)

PEMBAHASAN

Komik kita dalam panelnya yang berada dalam media sosial facebook dan twitter melancarkan kritik sosial agama kepada tokoh agama Yahya Waloni yang melakukan tindakan kontroversial. Ustad Yahya Waloni adalah seorang muallaf yang suka melakukan dakwah agama. Dalam praktek dakwahnya, Yahya Waloni kerap kali melakukan tindakan yang menyulut kontroversi karena ujaran-ujaran yang dilontarkan kerap kali menyinggung pihak agama lain. Dalam video yang viral maupun rekaman para jurnalistik, Yahya Waloni terekam dalam sebuah acara dakwah, dan ketika proses acara berlangsung, Yahya Waloni memprotes kepada pihak panitia penyelenggara untuk mengganti kursi yang digunakan. Dengan tendesius, Yahya Waloni berujar bahwa dia ingin mengganti kursi yang didudukinya karena kursi yang didudukinya adalah kursi gereja sedangkan Yahya Waloni ingin kursi Islam. Dari ujaran tersebut menimbulkan suatu kontroversial karena menyinggung agama lain.

Komik Kita melayangkan kritik yang pedas dengan membuat komik dan mengangkat persoalan tersebut.



Gambar 1
Kritik Sosial Agama Ustad Yahya Waloni

Dalam komik tersebut, kritik sosial agama dilancarkan oleh komik Kita dengan penggunaan simbol agama. Penggunaan kopiah, sarung dan baju putih menyimbolkan bahwa Yahya Waloni adalah seorang tokoh pendakwah Islam hal ini diperkuat dengan gestur Yahya Waloni memegang mic menyimbolkan bahwa Yahya Waloni adalah seorang pendakwah. Adapun kritik yang dilayangkan oleh Komik Kita terdapat pada kekuatan balon yang berisi ujaran serta tanda baca yang di gambarkan dengan kuat.

Pemaknaan Ujaran bro sejak kapan sih kursi punya KTP merupakan bentuk kritik sosial agama yakni hendak mengatakan bahwa sebagai pemuka agama seharusnya tidak menggunakan pernyataan yang konyol dan mengandung *illogical meaning*. Pemberian tanda baca tanya dengan penegasan berupa tiga kali hendak mengatakan keheranan mengapa Yahya Waloni menggunakan ujaran yang sangat tidak masuk akal. Kontruksi kritik yang dibangun oleh Komik Kita sedang mengetengahkan gambaran penyalahgunaan pemahaman agama yang dilakukan oleh Yahya Waloni. Dengan gambling, komik kita melakukan kritik yang tajam mengenai pola berfikir serta pemahaman seorang Yahya Waloni yang memiliki atribut sebagai seorang pemuka agama. Simbol dan mimik yang ditekankan dalam komik tersebut memiliki pesan bagai mana peran agama seharusnya dapat menjadi pemersatu manusia dan membawa manusia kedalam pemahaman akan Tuhan. Dengan Balon ujaran bahwa Yahya Waloni mau kursi seiman dengan pemberian tanda seru dua kali dan penggunaan *font* yang di *bold* pada kata seiman dapat diintrepetasion bahwa komik Kita hendak mengkritisi praktek beragama yang salah.

Kritik Sosial Agama Tengku Zulkarnaen

Pada isu lainnya, komik Kita mengetengahkan topik yang berbeda yakni kritik sosial yang dilayangkan kepada seorang tokoh agama Tengku Zulkarnaen.



Gambar 2.
Kritik Sosial Agama Tengku Zulkarnaen

Komik Kita menyoroti soal cara berdakwah Tengku Zulkarnaen yang selalu menimbulkan kontroversi, puncaknya ketika Tengku Zulkarnaen memabawakan dakwahnya mengenai surga. Dalam dakwahnya, Tengku Zulkarnaen menyinguung warna kulit hitam tidak dapat masuk kedalam surga. Komik Kita melancarkan kritik dengan simbol background gambar warna hitam dan menghadirkan seorang tokoh Papua dan aktivis KOMNAS HAM yakni Natalius Pigai dengan jenaka digambarkan sedang melirik Tengku Zulkarnaen dengan membawa gawai komunikasi yang mengeluarkan simbol huruf. Komik Kita merespon isu rasis tersebut dengan mengemas cukup unik tanpa tanda balloon kalimat, pembaca diajak untuk ikut larut dalam kritik tajam yang dialamatkan kepada Tengku Zulkarnaen. Narasi yang dibangun dengan komik Tengku Zulkarnaen tanpa membuat balloon kata kata hendak mengiring opini masyarakat secara bebas mengartikan gambar tersebut. Tengku Zulkarnaen digambarkan dengan wajah cemas terlihat dengan simbol raut muka dan mimik muka dengan penekanan penambahan gambar keringat di wajah, serta tangan yang membawa gawai komunikasi dan mengakses sosial media twitter yang disimbolkan dengan burung biru hendak mau mengatakan bahwa Tengku Zulkarnaen hendak melakukan pembelaan dengan media sosial media tersebut.

Simbol kuat yang ditampilkan dengan baju putih dan sorban berwarna putih kontras dengan warna background hitam, hal ini dapat diinterpretasikan adanya kekontrasan dimana Tengku Zulkarnaen bertindak sebagai seorang tokoh agama namun tidak dapat membawa pencerahan, alih-alih dapat membawa kedamaian yang ada adalah kontroversi. Background warna hitam bukan hanya sebagai bentuk opini bahwa terjadi rasisme namun juga menjadi penguat kritik bahwa dengan ujaran yang dilakukan oleh Tengku Zulkarnaen telah membuat suasana persatuan dalam masyarakat menjadi suram. Dengan menghadirkan tokoh Papua dan aktivis HAM Natalius Pigai, komik Kita hendak menyoroti kritik beragama bahwa jika berdakwah janganlah menyakiti perasaan orang lain. Kontruksi kritik sosial agama yang dibangun merupakan bentuk keresahana yang ada dalam masyarakat yang disuarakan oleh komik Kita. Kesadaran netizen Indonesia yang tercermin dengan guratan gambar oleh Komik Kita terhadap fenomena sosial beragama

merupakan bentuk kontruksi realitas sosial sebagai sebuah bentuk proses sosial melalui tindakan dan interaksi individu atau sekelompok individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya. Dalam kasus ini dengan mengkritisi para pemuka agama yang seharusnya berfungsi menjadi mercusuar kebenaran dan jembatan penghubung antara Tuhan dan manusia.

PENUTUP

Penelitian ini hendak memaparkan kritik tajam kepada tokoh-tokoh agama yang karena ulahnya menjadi kontroversial di tengah publik kita. Dengan guratan jenaka, komik Kita menuangkan gagasan kritik sosialnya di dalam ruang publik digital. Dengan demikian kritik yang dilayangkan tidak menjadi negative namun selali membawa pesan kritikan tetapi juga dapat menghibur masyarakat dengan kejenakaan gambar visual yang dibuat. Kritik yang diketengahkan di tujukan kepada Yahya Waloni dan Tengku Zulkarnaen yang digambarkan membuat ujaran kontroversi ketika sedang berdakwah. Dengan analisa Semiotik yang di gagas oleh Pierce ditemukan fakta empiris bahwa dengan simbol, pewarnaan, bentuk gambar mewakili opini komikus untuk mengkontruksi isu isu sosial beragama yang berkembang dan mengemasnya menjadi kritik visual terhadap perlakuan tokoh tokoh agama tersebut. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti mampu membedah filosofi serta pemaknaan lebih dalam dengan pendekatan teori Pierce.

REFERENSI

- Ambarini AS, N. M. U. (2015). *SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASINYA PADA KARYA SASTRA*. IKIP PGRI SEMARANG PRESS.
- Arfanda, M. F. and M. M. (2020). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya .Feast. *Nusa, Vol. 15 No(Literature)*, 199–213.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/32017/17747>
- Bhayangkara, R. G. | C. S. (2020). *Haikal Hassan Bersumpah Mengaku Pernah Didatangi oleh Rasulullah*. <https://www.suara.com/news/2020/12/11/110726/haikal-hassan-bersumpah-mengaku-pernah-didatangi-oleh-rasulullah?page=all>
- Detikcom, T. (2021). *Polemik Ceramah Tengku Zulkarnain soal Surga dan Warna Kulit*. <https://news.detik.com/berita/d-5532904/polemik-ceramah-tengku-zulkarnain-soal-surga-dan-warna-kulit>
- Dewi, W. O. S., & Balawa, L. O. (2017). Kritik Sosial Dalam Novel Surat Cinta Untuk Kisha Karya Bintang Berkisah. *Jurnal Bastra*, 1(4), 1–13.
- Handayani, D. (2020). *Penggunaan Comic Strip Pada Materi Future Tense : Tindakan Kelas Pada Mahasiswa Dkv*. 03(April), 27–34.
- Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 17(1), 19.
<https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>

- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication*. 16(1), 73–82.
- Pritandhari, M. (2017). *JURNAL PROMOSI Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* | 64. 5(1), 1–7.
- Rahmawati, R. V. (2012). Kritik Sosial Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra). *Suluk Indo*, 129, 1–15.
- Rangga, A., Nalendra, A., Givan, B., & Sa, I. (2020). *Persepsi Warga Jakarta Terhadap Pelayanan Publik Dengan Metode IPA Dan CSI*. 4(2), 294–306.
- Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. (2020). Ideologi Patriarki dalam Film. *ANDHARUPA: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL & MULTIMEDIA*, 06(02), 251–262. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa>
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Viktorahadi, B. (2018). Kritik Jürgen Habermas Terhadap Peran Dan Fungsi Agama Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal THEOLOGIA*, 28(2), 273–298. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1879>
- Wibowo, I. (2013). Semiotika Komunikasi : Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. In *Hilos Tensados* (Vol. 2, Issue). Mitra Wacana Media.
- Yunus, M. (2021). *Yahya Waloni Marah Lagi : Angkat Ini, Kursi Gereja Ini Ganti Kursi Islam*. Suarasulsel.Id. <https://sulsel.suara.com/read/2021/04/15/171250/yahya-waloni-marah-lagi-angkat-ini-kursi-gereja-ini-ganti-kursi-islam?page=all>

BIODATA PENULIS

Sultan Himawan, M.I.Kom seorang Dosen Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) sejak tahun 2010 dan bergabung di program studi periklanan sejak 2019, mengajar matakuliah editing video dan animasi.